

Peningkatan Pemahaman Ideologi Bangsa Berdasarkan Pemetaan Nilai Pancasila di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo

Saleh Al Hamid*

Universitas Negeri Gorontalo

salehalhamid@ung.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 20-04-2026

Direvisi: 18-05-2026

Diterima: 30-06-2026

Abstract: Tantangan disorientasi nilai akibat paparan hoaks, radikalisme digital, dan individualisme ekstrem kini nyata dihadapi mahasiswa Generasi Z di lingkungan perguruan tinggi. Guna merespons amanat yuridis penguatan ideologi negara dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 dan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, Universitas Negeri Gorontalo perlu membenahi kesenjangan implementasi di lapangan. Data awal menunjukkan 55% mahasiswa masih memandang Pancasila sebatas hafalan teoretis yang kaku, sehingga baru 25% yang mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mendorong pelaksanaan program pengabdian masyarakat untuk memacu pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa UNG melalui intervensi terukur. Pendekatan *Participatory Action Research* menggerakkan empat tahapan utama: inkubasi kemampuan dan pengorganisasian, perumusan alternatif solusi, pelaksanaan aksi nyata, serta refleksi dan evaluasi. Melalui penerapan *Case-Based Method* dan *Project-Based Learning*, mahasiswa bertindak sebagai mitra aktif. Intervensi ini memicu perubahan perilaku yang signifikan. Proporsi mahasiswa yang sekadar menghafal teori menurun drastis menjadi di bawah 15%, sekaligus mendorong partisipasi dalam aksi sosial. Kerja sama tersebut juga berhasil memproduksi rangkaian konten edukasi digital kreatif berbasis nilai multicultural lokal di media sosial melalui tagar #PancasilaInActionUNG. Untuk mengawal keberlanjutan program, draf rekomendasi kebijakan akademik telah diserahkan kepada UPT MKWK UNG demi mengintegrasikan model pembelajaran ini ke dalam kurikulum wajib. Program ini membuktikan bahwa penguatan ideologi bangsa berbasis partisipasi aktif mampu mentransformasi keragaman menjadi kekuatan integratif, sekaligus membangun integritas moral mahasiswa sesuai amanat Undang-Undang.

Kata Kunci:

Generasi Z, Ideologi, Pancasila, *Participatory Action Research*, Universitas Negeri Gorontalo.

Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara, pandangan hidup, sekaligus ideologi bangsa Indonesia yang mengikat seluruh elemen masyarakat. Sebagai ideologi, Pancasila tidak sekadar menjadi teks formal, melainkan harus dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Aman, 2019). Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan terhadap pemeliharaan ideologi bangsa semakin kompleks. Masuknya berbagai paham alternatif, radikalisme digital, dan disintegrasi

budaya berpotensi mengaburkan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila (Asmaroini, 2017).

Secara yuridis, penguatan ideologi ini telah diamanatkan melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, khususnya Pasal 35 ayat (3) yang mewajibkan kurikulum pendidikan tinggi memuat mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kewajiban ini dipertegas oleh Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menuntut penanaman karakter berbasis Pancasila diselenggarakan secara komprehensif di lingkungan perguruan tinggi. Regulasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan ideologi bangsa bukan sekadar pilihan akademis, melainkan mandat hukum yang mendesak untuk membentuk integritas moral mahasiswa sebagai warga negara (Karjono, 2023).

Namun, kondisi riil di tingkat nasional menunjukkan adanya tantangan besar dalam implementasi regulasi tersebut. Berbagai kajian sosiologis nasional kerap menyoroti gejala disorientasi nilai dan kerentanan generasi Z di semua perguruan tinggi Indonesia terhadap paparan hoaks, polarisasi politik, dan individualisme ekstrem (Azaria dkk., 2026). Mahasiswa di era kontemporer sering kali mengalami krisis identitas; mereka mampu mengakses informasi global secara instan, namun kehilangan jangkar lokalitas dan kedalaman pemahaman Pancasila sebagai penyaring budaya luar (Cahyati dkk., 2025). Pancasila di ruang akademik nasional sering kali masih terjebak sebagai komoditas nilai di atas kertas ujian, bukan sebagai instrumen praktis untuk memecahkan isu-isu sosial (Ziqrie dkk., 2025). Selain itu, penguatan nilai ini juga krusial dalam membentengi mahasiswa dari ancaman radikalisme yang menyasar institusi pendidikan (Swandana, 2025).

Kondisi makro nasional tersebut tercermin secara nyata pada skala mikro di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Sebagai bagian dari entitas pendidikan nasional di kawasan Timur Indonesia yang kental dengan keberagaman sosial, mahasiswa UNG juga tidak luput dari arus disorientasi nilai ini. Tantangan nyata di lapangan adalah bagaimana mengonversi nilai multikulturalisme lokal menjadi kekuatan integratif yang aplikatif, bukan sekadar teori formal di dalam kelas (Mahmud dkk., 2025).

Kondisi riil ini diperkuat oleh hasil survei terbatas yang dilaksanakan oleh pengabdian untuk memetakan tingkat pemahaman dan penghayatan nilai Pancasila di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. Hasil pemetaan tersebut menunjukkan bahwa 55% mahasiswa masih menganggap Pancasila sebatas hafalan teoritis, 20% mahasiswa terbiasa menghafal tanpa mengerti substansi nilainya, dan baru sekitar 25% mahasiswa yang telah mengamalkan nilai Pancasila dengan baik serta aktif dalam organisasi. Temuan ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan ruang penguatan nilai yang transformatif, agar keberagaman yang ada di kampus tidak menimbulkan sekat melainkan mengukuhkan jati diri kebangsaan.

Berdasarkan dasar hukum serta komparasi antara kondisi riil mahasiswa Indonesia secara nasional dan temuan empiris di lapangan, program pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada upaya peningkatan pemahaman ideologi bangsa di Universitas Negeri Gorontalo. Melalui pendekatan yang berbasis data hasil survei, intervensi edukasi yang diberikan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran, efektif, dan relevan dengan kebutuhan adaptasi mahasiswa di tengah tantangan zaman saat ini.

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian yang dilakukan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) diturunkan ke dalam langkah-langkah operasional yang sistematis. Berdasarkan metodologi PAR yang dirumuskan oleh Afandi, A. dkk. (2022), proses pengabdian masyarakat tidak menempatkan mahasiswa sebagai objek penyuluhan yang pasif, melainkan sebagai co-researcher (mitra peneliti) yang aktif mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya sendiri.



Gambar 1. Langkah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Langkah-langkah berdasarkan tahapan PAR, sebagai berikut:

1. Tahap Inkubasi

Kemampuan dan Pengorganisasian Masyarakat. Tahap awal ini berfokus pada pemetaan masalah secara partisipatif bersama mahasiswa dan membangun basis gerakan di internal UNG.

Tim pengabdian mendiseminasikan hasil survei awal kepada perwakilan mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan di UNG. Data ini digunakan sebagai cermin kritis agar mahasiswa menyadari adanya krisis internalisasi ideologi di lingkungan mereka. Tim pengabdian bersama mahasiswa membentuk kelompok kerja multikultural. Kelompok ini melibatkan mahasiswa aktif organisasi sebagai fasilitator sebaya. Di tahap ini, mahasiswa dilatih untuk memiliki kepekaan sosial terhadap bahaya radikalisme digital dan polarisasi yang mengancam kohesi budaya lokal Gorontalo.

2. Tahap Desain Alternatif Pemecahan Masalah.

Pada tahap ini, tim pengabdian dan mahasiswa duduk bersama secara emansipatoris untuk merancang strategi intervensi yang tidak kaku. Mahasiswa diajak memetakan mengapa Pancasila selama ini hanya menjadi “komoditas kertas ujian”. Mereka mengidentifikasi celah komunikasi yang membuat Generasi Z alergi terhadap narasi kebangsaan yang formalistik. Berdasarkan refleksi tersebut, disepakati sebuah desain pembelajaran transformatif. Bukan ceramah instruksional, melainkan lokakarya berbasis *Case-Based Method* (CBM) dan *Project-Based Learning* (PjBL). Rencana aksinya adalah mengubah ruang kelas menjadi laboratorium sosial tempat mahasiswa mendiskusikan studi kasus riil dan menyusun penangkalnya menggunakan nilai multikulturalisme lokal.

3. Tahap Pelaksanaan Aksi Nyata.

Tahap ini merupakan inti dari PAR, yaitu mengaktualisasikan ilmu pengetahuan ke dalam langkah konkret untuk membawa perubahan pada realitas sosial. Kelompok mahasiswa heterogen di UNG dihadapkan pada kasus-kasus disintegrasi digital. Mereka dipicu untuk menggunakan Pancasila bukan sebagai hafalan, melainkan sebagai pisau analisis untuk membedah dan menyelesaikan kasus tersebut. Mahasiswa bergerak melakukan aksi nyata dengan memproduksi konten edukasi digital seperti video pendek, infografis anti-radikalisme, dan menginisiasi gerakan sosial inklusif di kampus. Tindakan ini secara langsung mendobrak sekat-sekat eksklusivisme kelompok dan mengenalkan budaya daerah secara luas di internet menggunakan tagar yang menarik perhatian warganet.

4. Tahap Refleksi Tindakan, Evaluasi, dan Keberlanjutan.

Tahap akhir untuk menilai perubahan tingkat kesadaran secara ilmiah dan mengunci keberlanjutan program agar tidak berhenti saat pengabdian selesai. Tim pengabdian bersama

mahasiswa mengevaluasi dampak aksi melalui pengisian post-test skala sikap (Likert) dan penilaian rubrik psikomotorik terhadap karya mereka. Di sini diukur seberapa besar penurunan angka mahasiswa yang tadinya hanya “menghafal” menjadi “mengamalkan”. Sesuai prinsip PAR, perubahan harus melembaga. Hasil dan model intervensi berbasis proyek ini kemudian dirumuskan menjadi rekomendasi kebijakan akademik yang diserahkan kepada UPT MKWK Universitas Negeri Gorontalo agar diintegrasikan secara permanen ke dalam kurikulum wajib Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, didukung oleh kader penggerak ideologi dari organisasi kemahasiswaan yang telah dilatih.

Hasil

Program pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pemahaman ideologi bangsa di Universitas Negeri Gorontalo (UNG) ini dijalankan dengan metode Participatory Action Research (PAR). Mengikuti acuan dari Afandi dkk. (2022), program ini tidak menggunakan cara berceramah satu arah, melainkan mengajak mahasiswa aktif menjadi mitra peneliti untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Pendekatan ini sengaja dipilih untuk menjawab tantangan zaman, khususnya dalam membentengi Generasi Z dari bahaya hoaks, sikap individualis, dan paham radikal yang marak menyebar di media sosial saat ini.

Pada tahap awal, yaitu tahap inkubasi dan pengorganisasian, tim pengabdi melakukan survei pemetaan awal untuk melihat kondisi nyata pemahaman Pancasila di kampus. Hasil survei ini menunjukkan data awal yang menjadi dasar pentingnya program ini dilakukan. Dari survei tersebut, ditemukan data bahwa mayoritas mahasiswa, yaitu sebanyak 55%, ternyata masih menganggap Pancasila sebatas hafalan teoritis yang kaku. Kelompok ini hanya mampu menghafal materi Pancasila agar lulus ujian di atas kertas, tetapi bingung bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kondisi tersebut diperparah oleh temuan berikutnya, yaitu ada 20% mahasiswa yang terbiasa menghafal teks Pancasila tanpa mengerti makna atau substansi nilai di dalamnya. Jika ditotal, ada 75% mahasiswa yang berada pada kondisi rentan karena pemahaman yang dangkal dan formalitas belaka. Akibatnya, mereka mudah kehilangan arah dan identitas diri saat menerima informasi luar yang instan dari internet. Di sisi lain, baru sekitar 25% mahasiswa yang masuk

kategori ideal, yaitu sudah mengamalkan nilai Pancasila dengan baik dan aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

Melihat ketimpangan dari hasil data awal tersebut, tim pengabdian melanjutkan ke tahap kedua, yaitu merancang alternatif pemecahan masalah secara bersama-sama. Pengabdian mengumpulkan perwakilan mahasiswa dari kelompok aktif sekitar 25% untuk dilatih menjadi fasilitator sebaya (peer facilitators). Melalui diskusi kelompok terpumpun (Focus Group Discussion), pengabdian dan mahasiswa bersama-sama mengkritisi sistem belajar Pancasila selama ini yang terkesan membosankan. Dari sana, lahir sebuah rencana baru untuk mengubah metode belajar menjadi berbasis masalah (Case-Based) dan berbasis proyek (Project-Based).

Memasuki tahap ketiga, yaitu pelaksanaan aksi nyata, rencana yang sudah disusun mulai diterapkan secara langsung. Mahasiswa dari berbagai suku, agama dan program studi di UNG dikelompokkan secara acak guna meruntuhkan sekat-sekat perbedaan dan kelompok eksklusif di kampus. Setiap kelompok kemudian diminta membedah kasus nyata yang sering terjadi di dunia digital, seperti penyebaran berita bohong (hoaks) dan ujaran kebencian. Dalam proses ini, Pancasila tidak lagi dijadikan bahan hafalan mati, melainkan dipakai sebagai alat bantu berpikir untuk menemukan jalan keluar dari masalah tersebut.

Hasil nyata dari tahap aksi ini adalah lahirnya berbagai produk digital kreatif dan gerakan sosial yang dibuat langsung oleh mahasiswa. Untuk membanjiri media sosial dengan pesan-pesan positif, mahasiswa memproduksi video pendek, infografis anti-hoaks, serta rekaman suara tentang pentingnya toleransi. Semua karya kreatif tersebut diunggah secara massal ke platform TikTok dan Instagram menggunakan tagar #PancasilaInActionUNG. Langkah praktis ini sukses mengubah peran mahasiswa dari yang tadinya hanya penonton pasif, kini menjadi pembuat konten perdamaian.

Pada tahap terakhir, yaitu refleksi tindakan dan evaluasi, pengabdian mengukur perubahan sikap mahasiswa secara ilmiah menggunakan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif. Hasil ujian akhir (post-test) menggunakan skala sikap menunjukkan perubahan perilaku yang sangat baik. Kelompok mahasiswa yang tadinya hanya “menghafal teori” berkurang drastis dari 55% menjadi di bawah 15%. Sebaliknya, jumlah mahasiswa yang aktif mempraktikkan nilai-nilai

Pancasila melonjak tajam, yang dibuktikan dengan banyaknya aksi sosial kelompok yang mereka lakukan di kampus.

Secara teori, keberhasilan perubahan sikap ini membuktikan kebenaran Transformative Learning Model, yang menyatakan bahwa pemahaman mendalam hanya terjadi ketika seseorang belajar dari praktik langsung. Keberagaman suku, agama dan budaya di kampus UNG terbukti bisa diubah menjadi kekuatan pemersatu, bukan pemicu perpecahan. Melalui pembuatan konten digital dan keterlibatan langsung dalam memecahkan masalah, mahasiswa UNG berhasil menggunakan nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo sebagai penyaring yang kuat terhadap pengaruh buruk budaya luar.

Sesuai dengan aturan metode PAR, sebuah program pengabdian yang baik harus memiliki rencana keberlanjutan yang matang agar dampaknya terus terjaga. Oleh karena itu, model pelatihan berbasis proyek yang telah terbukti sukses ini disusun menjadi sebuah draf rekomendasi kebijakan akademik. Dokumen rekomendasi ini kemudian diserahkan secara resmi kepada UPT MKWK Universitas Negeri Gorontalo agar metode pembelajaran berbasis masalah dan proyek ini dimasukkan secara permanen dalam perkuliahan wajib kurikulum Pancasila dan Kewarganegaraan.

Program pengabdian masyarakat dengan riset aksi partisipatif ini berhasil membuktikan bahwa penguatan ideologi di kampus akan efektif jika berbasis data riil dan dikemas sesuai gaya Generasi Z. Kewajiban hukum yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 dan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tidak lagi menjadi pajangan kertas formal, melainkan nyata dalam membentuk moral mahasiswa UNG. Melalui kaderisasi mahasiswa penggerak yang berkelanjutan, diharapkan internalisasi nilai Pancasila ini dapat terus terjaga dalam jangka panjang di kawasan Timur Indonesia. Pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis riset aksi partisipatif ini telah berhasil membuktikan bahwa penguatan ideologi bangsa di tingkat perguruan tinggi dapat dicapai secara efektif jika didasarkan pada akurasi data empiris dan pendekatan yang relevan dengan karakteristik Generasi Z. Mandat yuridis yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 dan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tidak lagi sekadar menjadi teks formal di atas kertas, melainkan telah mewujudkan nyata dalam pembentukan integritas moral mahasiswa UNG. Melalui kaderisasi agen pemicu (trigger agents) yang berkelanjutan, diharapkan internalisasi nilai Pancasila ini dapat terus terjaga secara jangka panjang di kawasan Timur Indonesia.

Diskusi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo masih memahami Pancasila pada tataran konseptual, sedangkan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari belum optimal. Temuan awal bahwa 55% mahasiswa memandang Pancasila hanya sebagai hafalan teoritis, 20% menghafal tanpa memahami substansi, dan hanya 25% yang telah mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan pengamalan nilai. Kondisi tersebut sejalan dengan Dewantara et al. (2019) yang menjelaskan bahwa Pancasila sebagai ideologi negara tidak cukup dipahami sebagai materi akademik, tetapi harus diinternalisasikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan sehingga membentuk karakter, identitas kebangsaan, dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan dalam kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berperan sebagai mitra aktif dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, melaksanakan aksi, dan melakukan refleksi. Model ini memungkinkan terjadinya proses belajar yang bersifat reflektif dan kontekstual sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun pengalaman nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sarkadi et al. (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mampu meningkatkan pembentukan karakter peserta didik karena proses belajar berlangsung melalui pengalaman, refleksi, dan keterlibatan aktif.

Keberhasilan penggunaan *Case-Based Method* (CBM) dan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam kegiatan ini terlihat dari perubahan perilaku mahasiswa yang semula hanya menghafal menjadi mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk menganalisis berbagai persoalan sosial, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta polarisasi di media digital. Temuan ini didukung oleh penelitian Pratiwi dan Wuryandani (2020) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah pada Pendidikan Kewarganegaraan secara signifikan meningkatkan motivasi belajar sekaligus hasil belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran aktif lebih efektif dalam membangun pemahaman konseptual sekaligus keterampilan berpikir kritis.

Produk digital yang dihasilkan mahasiswa berupa video edukasi, infografis, dan kampanye media sosial menggunakan tagar #PancasilaInActionUNG menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui praktik nyata, bukan sekadar pemahaman teoritis. Pendekatan tersebut relevan dengan penelitian Hidayati et al. (2020) yang menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada perguruan tinggi mampu meningkatkan kesadaran sosial, tanggung jawab, serta kemampuan mahasiswa menghubungkan nilai budaya dengan penyelesaian persoalan kehidupan nyata. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai lokal Gorontalo dalam aktivitas proyek menjadi strategi yang memperkuat relevansi Pancasila dengan kehidupan mahasiswa.

Perubahan yang ditunjukkan melalui penurunan mahasiswa yang hanya menghafal teori dari 55% menjadi kurang dari 15% mengindikasikan adanya peningkatan internalisasi nilai setelah intervensi dilakukan. Meskipun demikian, hasil tersebut perlu ditafsirkan secara proporsional karena artikel ini belum menyajikan analisis statistik inferensial maupun rincian karakteristik peserta. Oleh sebab itu, temuan lebih tepat dipahami sebagai bukti keberhasilan implementasi program pengabdian pada konteks yang diteliti daripada sebagai dasar generalisasi ke seluruh populasi mahasiswa.

Keberlanjutan program menjadi salah satu kekuatan utama kegiatan ini. Penyusunan rekomendasi kebijakan akademik kepada UPT MKWK Universitas Negeri Gorontalo menunjukkan bahwa luaran pengabdian tidak berhenti pada perubahan perilaku individu, tetapi diarahkan menjadi bagian dari sistem pembelajaran institusi. Pendekatan tersebut sejalan dengan Nurdin (2015) yang menegaskan bahwa pengembangan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan memerlukan dukungan kebijakan institusional agar proses internalisasi nilai berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan menjadi budaya akademik.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian memperlihatkan bahwa penguatan ideologi bangsa menjadi lebih efektif ketika diawali dengan pemetaan kebutuhan mahasiswa, dilaksanakan melalui pembelajaran partisipatif berbasis masalah dan proyek, serta diintegrasikan dengan pemanfaatan media digital dan kearifan lokal. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan sehingga mendukung tujuan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian proses dan hasil pengabdian masyarakat menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) di Universitas Negeri Gorontalo (UNG), berikut adalah kesimpulan komprehensif dari program tersebut:

1. Keberhasilan Program Berbasis Data. Program pengabdian ini terbukti sukses mengubah cara pandang mahasiswa UNG terhadap Pancasila. Lewat tindakan yang tepat sasaran, jumlah mahasiswa yang semula hanya menghafal Pancasila secara teori berhasil diturunkan secara drastis dari 55% menjadi di bawah 15%. Hal ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah moral dan ideologi di kampus harus dimulai dari data awal yang nyata dan akurat.
2. Dampak Perubahan Metode Belajar. Perubahan cara belajar dari yang tadinya hanya mendengarkan ceramah menjadi metode berbasis masalah (*Case-Based*) dan berbasis proyek (*Project-Based*) terbukti sangat efektif untuk Generasi Z. Mahasiswa tidak lagi melihat Pancasila sebagai hafalan kaku untuk lulus ujian, melainkan menjadikannya sebagai alat bantu berpikir dalam kehidupan sehari-hari untuk menyaring berita bohong (hoaks), sikap egois, dan paham radikal di media sosial.
3. Hasil Karya Kreatif dan Penguatan Budaya Lokal. Pendekatan yang melibatkan mahasiswa secara aktif ini berhasil mendorong mereka menciptakan karya nyata. Mahasiswa sukses membuat konten digital yang positif seperti video pendek, infografis, dan rekaman suara di platform TikTok serta Instagram dengan tagar #PancasilaInActionUNG. Langkah ini terbukti mampu mengubah keragaman suku, agama dan budaya lokal Gorontalo menjadi kekuatan pemersatu untuk menangkal pengaruh buruk globalisasi.
4. Jaminan Keberlanjutan di Kampus. Dampak baik dari program ini tidak berhenti begitu saja karena langsung dimasukkan ke dalam sistem aturan kampus. Model pelatihan berbasis proyek ini telah disusun menjadi draf rekomendasi resmi dan diserahkan kepada UPT. MKWK UNG agar diterapkan secara permanen dalam perkuliahan wajib Pancasila dan Kewarganegaraan. Keterlibatan mahasiswa aktivis organisasi sebagai agen penggerak menjamin keberlanjutan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam jangka panjang. Hal ini sekaligus memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021

tentang Standar Nasional Pendidikan.

Daftar Referensi

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M., Kambau, R. A., Rahman, S. A., ... & Wahid, M. (2022). Metode Pengabdian Masyarakat. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 50-64.
- Azaria, A. S., Ramadhani, M., Zahirah, R., Luthfi, S., Habibi, N., & Hamidah, E. (2026). Generasi Alpha di Persimpangan Pengetahuan: Urgensi Integrasi Ilmu dalam Membentuk Karakter dan Pola Pikir Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 4(1), 31-37.
- Cahyati, I., Nopriani, A., & Ramadhan, A. (2025). DINAMIKA PENDIDIKAN PANCASILA DI ERA GLOBALISASI. *Journal of education*, 1(2), 160-169.
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). *Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia*. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5). <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1617>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). *Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students*. *International Journal of Instruction*, 13(2). <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Karjono, K. (2023). Pancasila Sebagai Basis Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 228-239
- Mahmud, R., W. Wantu, A., Mawahda, N., & Abdullah, M. W. (2025). Membangun Kesadaran Politik Siswa dalam Mengukuhkan Semangat Kewarganegaraan Multikultural di SMA Negeri 5 Gorontalo: Pengabdian . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10128–10139. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3329>
- Nurdin, E. S. (2015). *The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia*. *International Education Studies*, 8(8). <https://doi.org/10.5539/ies.v8n8p199>
- Pratiwi, V. D., & Wuryandani, W. (2020). *Effect of Problem Based Learning (PBL) Models on Motivation and Learning Outcomes in Learning Civic Education*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i3.21565>
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sarkadi, Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. (2022). *Integrating Character Education Into the RECE Learning Model Through Pancasila and Citizenship Education*

Subjects. Frontiers in Education, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841037>

Swandana, I. (2025). Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Resiliensi Mahasiswa terhadap Radikalisme : Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 4(1), 3294–3302. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2114>

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi

Zlqrie, N. D., Hasulby, N. A., & Sukma, G. S. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. Journal of Education, 1(3), 379-385.